

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses panjang yang dialami oleh manusia sebagai makhluk pembelajar. Pendidikan berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat. Proses belajar seorang anak mulanya diterima melalui orangtua mereka masing-masing. Orangtua berperan penuh mendidik anak sesuai dengan pola asuh yang diterapkan kepada anak-anak mereka. Pola asuh orangtua terhadap anaknya akan membentuk pribadi dan prestasi anak di kemudian hari.

Pendidikan semakin mempertegas bahwa pentingnya sebuah pendidikan dalam kehidupan baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Allah berfirman dalam surat Al Mujadalah ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا لِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹

Ayat Al-Qur’an di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa betapa mulianya ilmu pengetahuan dimata Allah SWT. Allah memerintahkan setiap hambanya untuk memiliki ilmu. Karena dengan berilmu Allah akan mengangkat derajat setiap umatnya. Karena dengan ilmu seseorang dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan pendidikan dan kemajuan ilmu pengetahuan maka proses belajar pembelajaran di sekolah turut andil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Allah berfirman dalam QS. Al Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya: “...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat....” (QS. Al Mujadalah : 11).²

QS. Al Mujaadalah ayat 11 menjelaskan bahwa Allah SWT menyeru umat manusia untuk mengejar ilmu pendidikan setinggi-tingginya, karena pendidikan akan membawa manusia dalam kehidupan yang bahagia/ bermakna bagi hidupnya dan masyarakat (orang lain). Pendidikan dapat melalui membaca dan menulis, seperti yang difirmankan Allah SWT dalam QS. Al ‘Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

¹ Kementerian Agama RI, Terjemah Tafsir Per Kata, (Bandung: Insan Kamil, 2011), 544

² *Ibid.*, 543

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al ‘Alaq : 1-5).³

QS. Al Alaq menjelaskan Allah SWT telah menyeru manusia untuk selalu membaca dan menulis, karena keduanya merupakan dasar untuk memperoleh pendidikan yang bermanfaat bahkan yang belum diketahui.

Menurut Muhibbin Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁴

Anak lahir dalam pemeliharaan orangtua dan dibesarkan dalam keluarga. Orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orangtua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah. Akan tetapi banyak orangtua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orangtuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak berpengaruh terhadap sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka.

³ *Ibid.*, 597

⁴ Muh. Ibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (dengan Pendekatan Baru)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 87.

Kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun atas dasar sistem interaksi yang kondusif, sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu menumbuh kembangkan potensi anak, sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan.⁵ Keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil, memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas.

Orangtua banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dari pada menghabiskan waktu untuk perawatan yang dibutuhkan oleh anak. Sering kali orangtua tidak terlibat dalam mendidik anaknya, karena mereka sangat sibuk dengan pekerjaan sehingga jarang menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka. Hal ini menyebabkan trauma pada anak dan selanjutnya dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental pada anak.⁶ Kegagalan mereka untuk mengawasi anaknya dapat membuat anak merasa terpinggirkan dan ditinggalkan. Bahkan orangtua yang kurang perhatian terhadap anaknya tidak memiliki harapan dari anak-anaknya. Orangtua ini hanya mengajarkan anak-anaknya bagaimana cara untuk hidup, tetapi tidak mengajarkan bagaimana caranya untuk bertahan hidup.

Keluarga adalah koloni terkecil di dalam masyarakat dan dari keluargalah akan tercipta pribadi-pribadi tertentu yang akan membaaur dalam satu masyarakat. Ayah dan ibu akan menjadi contoh utama yang

⁵ *Ibid.*, 94.

⁶ Wildawati Rahman, *Kurangnya Perhatian Orangtua Terhadap Anak*, (Kompasiana, 2015)

mesti berhati-hati dalam bertindak. Lingkungan keluarga acap kali disebut lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Ada kalanya ini berlangsung melalui ucapan-ucapan, perintah-perintah yang di berikan secara langsung untuk menunjukkan apa yang seharusnya diperlihatkan atau dilakukan anak. Ada kalanya orangtua bersikap atau bertindak sebagai patokan, sebagai contoh agar ditiru dan apa yang ditiru akan meresap dalam dirinya. Dan menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku atau bagian dari kepribadiannya. Orangtua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan dasar kepribadian tersebut yang turut menentukan corak dan gambaran kepribadian dan prestasi seseorang setelah dewasa.

Orangtua adalah seorang figure terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak-tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak⁷ Pada kenyataannya siswa yang prestasinya belajar kurang kebanyakan adalah siswa yang kurang perhatian dari orangtuanya. Mulai hal itu dikarenakan kesibukan orangtuanya, sampai orangtuanya yang bekerja di luar kota yang jarang pulang atau bahkan di luar negeri. Anak tinggal di rumah hanya dengan neneknya, pamannya, atau bahkan yang lebih parah hanya tinggal bersama kakaknya. Hal itu banyak terjadi di daerah pedesaan dengan tujuan memperbaiki perekonomian keluarga.

⁷ Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: PustakaAmani), Cet. II., 142

Proses belajar setiap individu diekspresikan sesuai dengan kebiasaan dan keasyikanya masing-masing. Ada yang sambil mendengarkan musik, “ngemil”, ada juga dalam suasana hening tanpa ada suara apapun seperti ditengah malam. Dalam belajar seseorang tidak dapat menghindarkan diri dari dari suatu situasi. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar.⁸ Sikap dan cara seseorang ketika belajar berpengaruh terhadap kondisi dari kegiatan belajar tersebut. Jadi gaya belajar dan situasi kondisi akan berpengaruh terhadap prestasi belajar seseorang. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui gaya belajar.

Peserta didik yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, saat mengerjakan tes akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka. Secara garis besar ada tiga tipe gaya belajar yaitu tipe visual, tipe auditorial, dan tipe kinestik. Pada umumnya siswa memiliki ketiga tipe gaya belajar tersebut, namun ada satu yang paling dominan dimilikinya.⁹ Gaya belajar yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam meraih prestasi belajarnya.

Penulis meyakini setiap anak didik memiliki kemampuan dan kekurangan di bidang tertentu, terutama dalam menyerap pelajaran yang harus diingat. Setiap siswa punya gaya belajar tersendiri yang akan merasa lebih nyaman jika belajar dengan gaya tersebut. Apabila perlakuan ini tidak diperhatikan oleh orangtua dan guru dalam proses pembelajaran, maka ini

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 38.

⁹ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategi*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 139

merugikan siswa yang akan mempengaruhi hasil belajar dan tentunya prestasi belajar yang dicapai juga menurun.

Faktanya hampir setiap siswa belum dapat mengenal tipe gaya belajar yang dimilikinya, sehingga mereka belum dapat menerapkannya secara optimal. Selain itu, sebagian besar orangtua dan guru juga belum mampu memahami adanya berbagai tipe gaya belajar yang dimiliki oleh siswanya. Dari paparan masalah diatas peneliti akan mengadakan kegiatan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Gaya Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Sekecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan yang sering muncul adalah untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal. Prestasi belajar banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal).
 - 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
 - 2) Faktor psikologis, antara lain: (a) Intelektual/kecerdasan; (b) Bakat; (c) Kedisiplinan; (c) Cara belajar / gaya belajar; (d)

Kebiasaan; (e) Sikap; (f) Minat; (g) Kebutuhan; (h) Motivasi; (i) Emosi; (j) Penyesuaian diri.

b. Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal).

- 1) Faktor lingkungan keluarga, terdiri dari: (a) Hubungan antar anggota keluarga; (b) Pola asuh orangtua; (c) Latar belakang keluarga.
- 2) Faktor lingkungan sekolah, terdiri dari (a) Kurikulum; (b) Materi pelajaran; (c) Sarana dan prasarana di sekolah; (d) Kinerja guru; (e) Kondisi sekolah.
- 3) Faktor lingkungan masyarakat, terdiri dari: (a) Adat istiadat; (b) Kondisi lingkungan; (c) Teknologi.

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya suatu permasalahan dan adanya keterbatasan, supaya penelitian ini lebih terfokus dan terarah untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid, maka penulis membatasi masalah hanya pada pengaruh pola asuh orangtua dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Sekecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

Variabelnya yaitu: pola asuh orangtua (variabel X1), gaya belajar siswa (variabel X2), dan prestasi belajar siswa (variabel Y). Dengan rinciannya sebagai berikut: (a) pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa; (b) pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi

belajar siswa; (c) pengaruh secara bersama-sama pola asuh orangtua dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.

Peneliti membatasi untuk meneliti kelas IV dan kelas V Madrasah Ibtida'iyah Sekecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan bahwa kelas IV dan kelas V sudah mampu untuk mengisi angket.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah deskripsi pola asuh orangtua, gaya belajar siswa, dan prestasi belajar siswa di MI Plus Sekecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa di MI Plus Sekecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar siswa dengan prestasi belajar siswa di MI Plus Sekecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek?
4. Apakah ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pola asuh orangtua dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MI Plus Sekecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kondisi pola asuh orangtua, gaya belajar siswa, dan prestasi belajar siswa di MI Plus Sekecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.
2. Untuk menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa di MI Plus Sekecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.
3. Untuk menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara gaya belajar siswa dengan prestasi belajar siswa di MI Plus Sekecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.
4. Untuk menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pola asuh orangtua dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MI Plus Sekecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan hipotesis. Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah, akan di tolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkan.¹⁰ Dalam hal ini dikenal dua macam

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Statistik* (Jogjakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1981), 63.

hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0), yakni hipotesis yang menyatakan ketidakhadanya pengaruh antar variabel dan hipotesis alternatif (H_a), yakni hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antar variabel. Adapun hipotesisnya yaitu:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

- a. Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa di MI Plus Sekecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.
- b. Ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar siswa dengan prestasi belajar siswa di MI Plus Sekecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.
- c. Ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pola asuh orangtua dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MI Plus Sekecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

2. Hipotesis Nol (H_0)

- a. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa di MI Plus Sekecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.
- b. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar siswa dengan prestasi belajar siswa di MI Plus Sekecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

- c. Tidak ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pola asuh orangtua dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MI Plus Sekecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti yang jelas mengenai pengaruh pola asuh orangtua dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa MI Plus Sekecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek yang membuktikan teori secara komprehensif. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi madrasah sebagai bahan masukan dalam mendorong guru untuk terus melakukan peningkatan kualitas pembelajaran dan kreatifitas guru dalam mengajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa demi meningkatkan kualitas madrasah.
- b. Bagi pembaca, diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya terkait pola asuh orangtua, gaya belajar siswa, dan prestasi belajar siswa.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pola asuh orangtua

Pola asuh orangtua adalah cara yang digunakan orangtua dalam mendidik anak-anaknya yang dianggap paling sesuai dengan cita-citanya dalam mengantarkan anak-anaknya menjadi anak yang berguna bagi keluarga.¹¹ Pola asuh orangtua merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan, hadiah, hukuman, perhatian (fisik dan psikis), maupun tanggapan terhadap anak-anaknya. Penelitian ini akan membahas ketiga bentuk pola asuh, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menggunakan peraturan keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan orangtua guna dilakukan oleh anak. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orangtua yang selalu menuntut kepatuhan dari anak, mendikte, hubungan dengan anak kurang hangat, kaku, dan keras.¹² Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk

¹¹ Muchlish Hamidi dan Dasiemi, *Pola Asuh Orangtua, Kenakalan dan Prestasi Belajar Siswa SD se Kecamatan Banjarsari*, (Surakarta: UNS Press, 1991), 4.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola....*, 19.

mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orangtua.¹³ Sedangkan pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orangtua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.¹⁴

b. Gaya belajar siswa

Gaya belajar adalah cara yang dengan konsisten dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan masalah.¹⁵ Menurut W.S. Winkel bahwa gaya belajar adalah cara belajar yang khas bagi siswa, bersikap individual yang kerap kali tidak disadari dan sekali terbentuk, cenderung bertahan terus.¹⁶ Jadi yang dimaksud dengan gaya belajar adalah cara belajar yang khas, bersifat konsisten, dan seringkali tidak disadari. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan 3 jenis gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Visual merupakan gaya belajar dengan melihat sesuatu. Kita suka melihat gambar atau diagram. Kita suka pertunjukkan, peragaan atau menyaksikan video. Auditori merupakan gaya belajar melalui mendengar sesuatu. Kita suka mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat dan instruksi (perintah) verbal. Sedangkan

¹³ *Ibid.*, 18.

¹⁴ Hadi Subroto, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997), 59.

¹⁵ Nasution S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*,(Jakarta: Bina Aksara, 1995), 93,

¹⁶ W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Sanata Darma Yogyakarta*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 147.

kinestetik merupakan gaya belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Kita suka ”menangani”, bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri.¹⁷

c. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh anak dalam periode tertentu.¹⁸ Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran dapat berupa angka atau huruf, yang dipakai sebagai indikator kualitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak. Prestasi belajar siswa dalam penelitian ini diambil dari hasil nilai raport siswa.

2. Penegasan Operasional

Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Sekecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek merupakan sebuah penelitian yang membahas tentang tingkat pengaruh antara pola asuh orangtua dan gaya belajar siswa dengan prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Sekecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek, baik yang berpengaruh sendiri-sendiri maupun yang bersamaan. Dimana pola asuh orangtua, menjadi solusi saat anak merasakan kesulitan mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan menjadi

¹⁷ Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning*, (Bandung: Nuansa, 2002), hal. 130-131.

¹⁸ Sutratinah Tirtonagoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 2001), 43.

pembimbing serta penyemangat agar anak memiliki jiwa yang kuat menghadapi masalah apapun, termasuk hal akademisnya. Dalam penelitian ini pengambilan data untuk variabel pola asuh orangtua, dan gaya belajar siswa menggunakan kuisisioner, sedangkan variabel prestasi belajar menggunakan dokumen hasil belajar siswa (raport). Untuk mengetahui pengaruh dan kontribusi antar variabel, data yang diperoleh akan diolah menggunakan program SPSS.